

SIKAP MAHASISWA IPB ASAL PAPUA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Henny Krishnawati dan Defina
Institut Pertanian Bogor

PENDAHULUAN

Provinsi Papua terdapat di Pulau Irian dan di sana terdapat banyak bahasa daerah. Di Papua terdapat 251 bahasa atau merupakan 40% jumlah bahasa yang dikenal di Indonesia yang jumlahnya \pm 600. Bahasa di Papua jika digabungkan dengan 770 bahasa di Papua New Guinea merupakan seperlima dari bahasa yang dikenal di dunia. Sebanyak 140 bahasa di Papua hanya dipakai oleh kurang dari 1.000 orang (Bank Indonesia, 2012).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa 140 bahasa di Papua terancam punah. Hal ini disebabkan jumlah penuturnya kurang dari 1.000 orang. Terancam punahnya bahasa-bahasa daerah juga pernah dibahas oleh Arief Rahman (guru besar UNJ) dan Kepala Pusat Penelitian dan Kebudayaan LIPI, Abdul Rachman Patji. Dalam orasi ilmiahnya, Rahman (dalam *Suara Karya*, 24 Mei 2007) menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia terancam punah dan ada 365 bahasa daerah yang penuturnya mulai berkurang. Menurutnya, hal ini terjadi sebagai dampak meluasnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pergaulan publik.

Sementara itu, Patji (dalam *Tribunnews.com* dan *Tempo.com*, 2012), menyebutkan 169 bahasa etnis terancam punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) urbanisasi, 2) perkawinan antaretnis, 3) keengganan orang tua mengajarkan anak-anaknya bahasa mereka di rumah dan tidak aktif menggunakannya di rumah, 4) adanya pikiran inferior, 5) terikat pada masa lalu, 6) sisi tradisional, dan 7) secara ekonomi kehidupannya tidak ada kemajuan. Akan

RUJUKAN

- Ain Nadzimah Abdullah Rosli Talif, 2001. *The Competitive Edge of Bilingualisme in the Job Market*. Ud. 13 Julai 2001, Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Asmah Haji Omar (ed.), 1987. *The National language and Communication in Multilingual Societies* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kementerian Pendidikan Malaysia
- Asmah Haji Omar, 2001. *Kesantunan Bahasa dalam Pengurusan Pentadbiran dan Media* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka
- Astrid S. Susanto, Ubahsuaian Wan Sakinah Wan Abraham, 1987. *Komunikasi Teori dan Praktis*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka
- Deddy Mulyana, M.A., Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.S.C., 2000. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fazrul Ismail, 2004. *Pemikiran Sistematis*. PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- George Yule, 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasuria Che Omar, Rokiah Omar, Rokiah Awang, Syed Zainal Ariff, Syed Jamaluddin, Noriah Mohamad, 2009. *Bahasa Verbal dan Bukan Verbal & Komunikasi Pendidikan dan Penterjemahan*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Warganegara Malaysia
- Isaac Slobin 1992. *Ilmu Psikolinguistik* (Penterjemah Ton Ibrahim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Jack G. Auley Terjemahan Mohd Safar Hashim Fatimah Yusooif, 1992. *Komunikasi Antara Manusia. Ciri-ciri penting dalam Komunikasi Peribadi dan Komunikasi Awam*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keithia Wilson and Cynthia Gallois, 1993. *Assertion and Its Social Context*. New York: Pengaman Press Oxford.
- Nietzsche, William James, 1964. *Beyond Good and Evil Selections Pragmatism Selection*. The Great Books, Foundation Chicago.
- Tan Mek Leng, 2003. *Bahasa Jurujual Tionghua: Satu Kajian Pragmatik*. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Fakuliti Bahasa dan Linguistik. Universiti Malaya : Kuala Lumpur
- Wimal Dissanayate, 1993. *Teori Komunikasi Perspektif Asia*. Penterjemah Rahmah Hashim. Kuala Lumpu: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wimal Dissanayate, 1993. *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*. Penterjemah Rahmah Hashim. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wimal Dissanayate, 1991. *Sosiologi Bahasa*. Diterjemahkan oleh Alias Mohammad Yatim Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kementerian Pendidikan Malaysia.

tetapi, dari beberapa faktor tersebut, faktor ketigalah penyebab secara spesifiknya.

Hal yang dikemukakan Rahman bahwa salah satu penyebab terancam punahnya bahasa daerah adalah semakin meluasnya pemakaian bahasa Indonesia, juga diungkapkan oleh Sihombing dkk (2009) yang meneliti bahasa dan sastra suku Sentani di Papua. Menurut Sihombing dkk dalam Lestari (2012), pemilihan bahasa oleh masyarakat Sentani, Papua, dalam ranah keluarga berdasarkan umur secara taat asas adalah semakin muda usia responden semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia, dan semakin tinggi pendidikan responden, semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, Supardi (2008) menyatakan bahwa bahasa penghubungan antarsuku di Papua adalah bahasa Melayu Papua.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, generasi muda Papua juga mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu di seluruh perguruan tinggi (PT) di Indonesia, termasuk di IPB. Mereka diterima di IPB melalui berbagai jalur, seperti: jalur undangan (USMI), SMPTN (Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri), dan BUD (Beasiswa Utusan Daerah). Jumlah mahasiswa IPB asal Papua setiap tahunnya berbeda. Berdasarkan data yang diunduh dari web tpb.ipb.ac (bagian TPB dalam angka) jumlah mahasiswa IPB asal Papua tahun 2006 sebanyak 21 orang, 2007 (14 orang), 2008 (67 orang), 2009 (18 orang), 2010 (16 orang), dan 2011 (17 orang).

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa mahasiswa asal Papua dalam perkuliahan bahasa Indonesia tidak terlalu aktif dan dari hasil evaluasi nilai mata kuliah bahasa Indonesia tidak terlalu tinggi. Ketidaktifan mereka tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis, bagaimana sikap mereka sebenarnya terhadap bahasa Indonesia. Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang sikap mahasiswa Papua di IPB terhadap bahasa Indonesia belum ada.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penulisan ini ada dua.

- a. Bagaimana sikap mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, sekolah atau kampus, tempat kos, dan asrama TPB IPB.

- b. Bagaimana sikap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan keluarga mahasiswa IPB?

TUJUAN

Tujuan penulisan ini ada dua. Kedua tujuan itu adalah:

- a. mendeskripsikan sikap mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, sekolah atau kampus, tempat kos, dan asrama TPB IPB;
- b. mendeskripsikan sikap keluarga mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa IPB asal Papua. Sampel yang diambil sebanyak 15 responden yang orang tuanya berasal dari Papua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel diambil dari mahasiswa asal Papua yang sudah mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Analisis data dari kuesioner menggunakan statistika deskriptif. Jawaban yang masuk dirangkum, dikelompokkan dengan tabel frekuensi.

KERANGKA TEORI

Sebelum didefinisikan kata *sikap bahasa*, terlebih dahulu didefinisikan kata *sikap*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), 2007, kata sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan.

Sikap bahasa (*language attitude*) menurut Kridalaksana (2001) adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Definisi yang diberikan Kridalaksana ini juga sama dengan definisi yang terdapat di dalam KBBI, yakni posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sikap bahasa menurut Aslinda dan Syafyaha (2007) adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Artinya, sikap bahasa

merujuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur.

Selanjutnya, Fasold (1984) dalam Jendra (2010) mengatakan "A language attitude can be positive or negative. In reality, some people may also hold a neutral attitude". Artinya, sikap bahasa seseorang dapat bersifat positif atau negatif.

Lebih lanjut, Jendra (2010) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sikap seseorang terhadap suatu bahasa dapat menggunakan dua metode, yaitu: metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Metode langsung menggunakan kuesioner dan juga dapat melalui wawancara (interview). Sebaliknya, metode tidak langsung adalah pengumpulan data tentang sikap seseorang terhadap suatu bahasa dengan cara merekam langsung cara seseorang berbicara tanpa sepengetahuannya.

Berdasarkan definisi di atas, definisi sikap berbahasa yang dipakai adalah perilaku seseorang dalam bertutur yang dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif dalam penelitian ini adalah sikap yang selalu memakai bahasa Indonesia di semua ranah, terutama di rumah, sekolah atau kampus, asrama, dan kos. Sebaliknya, sikap negatif adalah sikap yang sangat jarang atau tidak pernah memakai bahasa Indonesia. Cara atau metode yang dipakai untuk mengetahui sikap objek penelitian adalah menggunakan metode langsung (*direct method*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan dua hal. Pertama, dipaparkan hasil dan pembahasan tentang sikap mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia. Kedua, dipaparkan hasil dan pembahasan tentang sikap keluarga mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia.

SIKAP MAHASISWA IPB ASAL PAPUA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Berdasarkan definisi sikap berbahasa yang diberikan Fasold (1984) dalam Jendra (2010) bahwa sikap bahasa seseorang dapat bersifat positif atau negatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua

mahasiswa IPB asal Papua bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia lebih banyak diterapkan responden di sekolah atau kampus (ketika mereka masih sekolah dan saat kuliah) dan di tempat kos (setelah mereka duduk di semester 3 di IPB). Hal ini terbukti bahwa mereka yang menjawab selalu menggunakan bahasa Indonesia di sekolah atau di kampus sebanyak 10 orang dari 15 responden (66%) dan di tempat kos sebanyak 9 orang (60%) (lihat Jadwal 1).

Sebaliknya, responden lebih sedikit bersikap positif terhadap bahasa Indonesia di rumah dan hanya sepertiga dari jumlah responden. Responden yang menjawab selalu berbahasa Indonesia di rumah sebanyak 5 orang (33%).

Jadual 1 Sikap mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia di rumah, sekolah/kampus, tempat kos, dan asrama TPB IPB

No.	Sikap	Jawaban									
		Tidak Pernah		Sangat Jarang		Kadang-kadang (Jarang)		Sering		Selalu	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pemakaian bahasa Indonesia di rumah	1	6,7	1	6,7	0	0	8	53,3	5	33,3
2	Pemakaian bahasa Indonesia di sekolah (SLTA) atau di kampus (IPB)	0	0	1	6,7	1	6,7	3	20,0	10	66,7
3	Pemakaian bahasa Indonesia di asrama TPB	0	0	0	0	0	0	6	40	9	60
4	Pemakaian bahasa Indonesia di tempat kos	0	0	0	0	1	6,7	4	26,6	10	66,7

Sementara itu, rata-rata sikap responden terhadap bahasa Indonesia lebih mendekati positif (selalu), yakni 4,60 di asrama TPB dan di tempat kos. Sebaliknya, di rumah, rata-rata sikap responden paling rendah (lihat Tabel 2). Akan tetapi, sikap responden terhadap bahasa Indonesia di rumah sudah mulai positif.

Jadual 2 Rata-rata pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa IPB asal Papua di rumah, sekolah/kampus, asrama, dan kos

No.	Ranah pemakaian bahasa Indonesia	Rata-rata sikap pemakaian bahasa Indonesia
1	Pemakaian bahasa Indonesia di rumah	4,00
2	Pemakaian bahasa Indonesia di sekolah (SLTA) atau di kampus (IPB)	4,47
3	Pemakaian bahasa Indonesia di asrama TPB	4,60
4	Pemakaian bahasa Indonesia di tempat kos	4,60

SIKAP KELUARGA MAHASISWA IPB ASAL PAPUA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Dalam ranah keluarga, dari hasil penelitian, ada anggota keluarga responden yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan jawaban 4 responden dari 15 responden (26,7%) yang menyatakan bahwa nenek dan kakek mereka tidak pernah berbahasa Indonesia. Selanjutnya, setiap reponden menyatakan bahwa ada anggota keluarganya yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia, yakni tidak pernah memakai bahasa Indonesia di rumah (*lihat Jadual 3*).

Jadual 3 Sikap keluarga mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia di rumah

No.	Pemakaian bahasa Indonesia di rumah	Jawaban									
		Tidak Pernah		Sangat Jarang		Kadang-kadang (Jarang)		Sering		Selalu	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	ibu	2	13,3	1	6,7	1	6,7	1	6,7	10	66,7
2	bapak	2	13,3	1	6,7	0	0	1	6,7	11	73,3

3	kakak laki-laki	2	13,3	1	6,7	1	6,7	0	0	11	73,3
4	adik	2	13,3	1	6,7	1	6,7	1	6,7	10	66,7
5	kakak perempuan	2	13,3	1	6,7	0	0	2	13,3	10	66,7
6	adik perempuan	2	13,3	1	6,7	1	6,7	1	6,7	10	66,7
7	nenek	4	26,6	0	0	2	13,3	3	20	6	40
8	kakek	4	26,6	0	0	2	13,3	3	20	6	40
9	bibi atau tante	3	20	0	0	2	13,3	2	13,3	8	53,3
10	paman atau om	2	13,3	0	0	2	13,3	4	26,6	7	46,7
11	sepupu	1	6,7	1	6,7	1	6,7	4	26,6	8	53,3

Dari data di atas, saat dihubungkan dengan hasil penelitian Sihombing dkk (2009) dalam Lestari (2012) bahwa pemilihan bahasa oleh masyarakat Sentani, Papua, dalam ranah keluarga berdasarkan umur secara taat asas adalah semakin muda usia responden semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia, dan semakin tinggi pendidikan responden, semakin banyak penggunaan bahasa Sentani yang bercampur dengan bahasa Indonesia, hal tersebut sangat berhubungan. Artinya, sikap negatif yang ada pada nenek dan kakek responden tidak terlepas dari faktor umur, yakni semakin tua responden semakin tidak pernah mereka berbahasa Indonesia.

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan penelitian dan penulisan makalah ini, kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, sikap mahasiswa IPB asal Papua terhadap bahasa Indonesia umumnya positif. Dari 15 responden, 10 orang (66%) menjawab selalu menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan di kos, di asrama TPB IPB sebanyak 9 orang (60%) dan di rumah 5 orang (33%). Rata-rata sikap responden terhadap bahasa Indonesia mendekati selalu (5), yakni 4,60 di kos dan di asrama. Sikap keluarga responden terhadap bahasa Indonesia masih ada yang negatif. Pemakaian bahasa Indonesia oleh nenek dan kakek responden adalah sebanyak 4 responden (26,7%) mengatakan tidak pernah.

RUJUKAN

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2012. Bahasa ibu dan transformasi nilai budaya suku Santani, Papua: sebuah realitas atas bahasa dan sastra lisan Sentani, Papua. Dalam: *Keragaman Bahasa Ibu sebagai Penanda Kebhinekaan Budaya*. Seminar Internasional Bahasa Ibu di Bandung, 19-20 Juni 2012. Bandung: Balai Bahasa Bandung, hal 44-48.
- Supardi. 2008. Gambaran umum bahasa Melayu Papua. Dalam: *Metalingua* Vol 6 (1), Juni, hal 46-54.
- [suara karya]. 2007. Arief Rahman: bahasa daerah terancam kepunahan. 24 Mei. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=173748> (15 Mei 2012).
- [Tempo]. 2011. 169 Bahasa etnis di Indonesia terancam punah. <http://www.tempo.co/read/news/2011/12/16/079372002/169-Bahasa-Etnis-di-Indonesia-Terancam-Punah> (15 Mei 2012).
- [Tribunnews.com]. 2011. 169 Bahasa etnis di Indonesia terancam punah. 14 Desember 2011 <http://www.tribunnews.com/2011/12/14/169-bahasa-etnis-di-indonesia-terancam-punah> (15 Mei 2012)
- [Bank Indonesia]. Profil Provinsi Papua. <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Data+dan+Informasi+Bisnis/Info+Bisnis+Regional/Publikasi/Profil/Papua/Wisata.htm> (28 Agustus 2012)
- [IPB]. TPB dalam angka. web tpb.ipb.ac (27 Agustus 2012)